

Misteri
Rumah
Tertawa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Misteri Rumah Tertawa

Bintaro: Ihsan Fiksi, 2021, 248 hlm

ISBN : 978-623-6887-25-7

1. Novel

Judul:

Misteri Rumah Tertawa

Penulis:

Wini Afiati

Editor:

Ihsan Fiksi

Desain Sampul:

Aliyya Luthfiana

Perwajahan & Isi:

Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I: Desember 2021/Jumadil Ula 1443 H

Penerbit:

Ihsan Fiksi

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako No. 3 Bintaro Tangerang Selatan Banten

penerbitihsanmedia@gmail.com

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

Distributor:

@bukuinspirasiku



Daftar Isi

IX Prolog

- 1** Liburan Ke Pontianak
- 13** Rumah Tua Misterius
- 25** Apakah Hantu Itu Ada?
- 37** Petualangan di Malam Hari
- 47** Memulai Penyelidikan
- 59** Bulu Berwarna Putih Hitam
- 73** Suara Mengerikan Itu, Ternyata ...
- 85** Gerak-Gerik Mencurigakan
- 95** Om Gondrong Misterius



- 105** Menuju Danau Dua Musim
- 119** Rumah Panjang Yang Hangat
- 131** Festival Danau Sentarum
- 145** Mencari Sang Maskot
- 153** Kejutan Dari Balik Semak
- 165** Tersesat Di Hutan
- 175** Way Dan Nara Hilang
- 185** Tertangkap!
- 195** Terbongkarnya Rahasia.
- 209** Sebuah Kejutan
- 223** Akhir Petualangan



Ucapan Terima Kasih

Satu, Allah ﷻ, atas segala kebaikan. *Dua*, pendukung utama, Ayah Damsir, Haura, Kimmy, Aretha, dan Fathan. Serta Keluarga Panda.

Ketiga, guru menulis saya, Uni Dian Onasis, dan Teh Vina Sri.

Keempat, Teh Ina, Pak Sigit, Pak Abdullah, dan tim ihsan media.

Kelima, Mbak Widyana dan teman-teman dari Komunitas Forsen (Forum Silaturahmi Emak Menulis).

Keenam, teman-teman Tech Ladies'97, Gengs Cihuy, dan adik-adik Hamasah.

Ketujuh, pembaca setia Duo Keriwil, yang menjadi penyemangat saya untuk terus berkarya. Buku ini saya persembahkan untuk kalian, anak-anak Indonesia.

Salam penuh cinta
Wini Afiati

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah. Kita masih diberikan nikmat islam, iman dan Ihsan. Semoga kita senantiasa mendapatkan ridho dari Allah atas setiap aktivitas yang kita kerjakan. Shalawat dan salam kita haturkan kelada qudwah hasanah Muhammad Rasulullah. Harapan terbesar kita menjadi bagian dari umatnya dan mendapatkan syafaat di yaumil hisab kelak.

“BERPETUALANG BERSAMA DUO KERIWIL”

Dua Keriwil Will dan Way akan mengajak kita berpetualang kembali. Setelah sebelumnya mereka hadir dalam kisah “Penyelamatan Kimaya” sekarang mereka hadir kembali dalam kisah “Misteri Rumah Tertawa”

Novel seri kedua Duo Keriwil ini akan mengajak kita menuju Pontianak, Kalimantan Barat. Kita akan diajak penulis berkeliling ke tempat-tempat istimewa ikonik di Pontianak serta belajar budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Will dan Way selalu memiliki aksi kebaikan dalam setiap petualangan mereka. Dan dalam novel “Misteri Rumah Tertawa” ada aksi penyelamatan yang sangat seru. Yuk kita ikuti kisah heroik Will dan Way dalam novel ini.

Selamat membaca

IHSAN FIKSI

Rasa Asa Cinta



Prolog

Bayangan itu samar memancarkan cahaya. Sosoknya bergoyang-goyang seperti kabut. Namun, semakin lama bentuk sosok itu semakin jelas. Menyerupai sosok pria berjubah panjang. Hanya dalam beberapa detik, sebuah suara mengerikan yang menyerupai tawa terdengar. Suara itu membuat Will dan Nara ikut menjerit kaget.

“Aaargh”

Refleks Will menarik tangan Nara. Tanpa menoleh, mereka berdua melangkah cepat menuju ke arah pintu keluar. Mereka terus berlari sekuat tenaga menjauhi rumah.

Setelah merasa aman, dengan jarak yang cukup jauh dari rumah tua, mereka berhenti berlari. Nara memilih jongkok, tubuhnya begitu lemas. Sedangkan Will membungkuk memegang kedua lututnya. Napas mereka berdua tersengal-sengal. Saat itulah, Will menyadari satu hal. Tidak ada Way di sampingnya!



Liburan Ke Pontianak

Will menatap langit dari balik jendela kaca mobil yang terus bergerak. Langit terlihat biru jernih disapu awan putih. Sebentar lagi mereka akan berlibur ke Pontianak, ke rumah Nara, sang kakak sepupu. Dilirikinya Way yang bersenandung sambil asyik menikmati pemandangan di sepanjang jalan. Seperti biasa, setiap bepergian dengan mobil, adik kembarnya itu selalu membuka jendela lebar-lebar. Embusan angin melesak masuk dari celah jendela, menggoyang-goyang rambut kerwil Will dan Way. Kini, mobil yang dikemudikan Ayah mulai memasuki bandara.

Dari tempatnya duduk, Will melihat deretan huruf bertuliskan “Bandara Matahora Wakatobi”. Huruf-huruf itu terbuat dari bahan logam berwarna perak dan berkilau terkena pantulan sinar matahari pagi.

“Ayo, anak-anak, kita sudah sampai!” Terdengar suara Ayah mengajak Will dan Way turun dari mobil. Bunda membantu membawa tas anak kembarnya itu.

Bandara yang terletak sekitar 17 kilometer dari kota Wangi-wangi ini tidak terlalu besar, tetapi tak kalah modern dari bandara-bandara di kota lainnya. Bangunan bandara didominasi kaca berwarna kebiruan yang berpadu dengan dinding beton berwarna putih.

Untuk penerbangan ke Pontianak, Will dan Way mengikuti layanan penerbangan bagi anak tanpa didampingi orang tua atau pendamping dewasa. Yang biasa disebut dengan *Unaccompanied Minor*. Mereka akan mendapatkan pengawasan petugas dari berangkat hingga tiba di tujuan.

Saat Will dan Way memasuki areal keberangkatan, mereka melewati pintu kaca yang bisa membuka dan menutup secara otomatis. Dengan iseng, Way sengaja membuat pintu itu bolak-balik terbuka.

“Way! Ayo masuk!” tegur sang Ayah. Anak itu meringis dan lekas masuk ke dalam ruang. Ruangan di dalam bandara cukup terang, padahal lampu-lampu telah dipadamkan. Will melihat cahaya matahari masuk menembus bukaan-bukaan besar yang terdapat di ruang ini.

Setelah menyelesaikan semua prosedur, oleh petugas, Will dan Way diberikan identitas *Unaccompanied Minor*. Tanda pengenalan itu dikalungkan di leher mereka masing-masing.

Tibalah saat perpisahan, Will dan Way mencium tangan Ayah dan Bunda. Ayah kemudian mengajak melakukan tos, yang disambut riang Duo Keriwil. Sedangkan Bunda kembali memeluk erat kedua putra kembarnya, sambil berpesan.

“Baik-baik kalian di rumah Nara. Jangan berantem. Nanti yang jemput di Bandara Supadio itu Papa Pandu,” ujar Bunda lembut. Papa Pandu adalah kakaknya Bunda Will dan Way. “Salam buat Mama Danum, ya.” Will mengangguk.

“Jangan khawatir, Bun. Kita berdua anak pemberani. Namanya juga detektif!” ucap Way dengan mata

membulat jenaka, berusaha menguatkan hati sang bunda.

“Dasar! Berlagak detektif, padahal tidur saja masih berdua.” Bunda tak bisa menahan tawa melihat mimik wajah Way.

“Ah, Bunda. Itu kan Will yang suka ngajak tidur berdua. Bukan aku!” protes Way. Kini yang ikut tertawa bukan hanya Bunda, tetapi juga Ayah dan Will. Mereka sebenarnya tahu, pada kenyataannya, Way yang paling sering menginap di kamar Will.

“Will, jaga Way, ya.” Ucapan Bunda dibalas anggukan Will. Walau kembar, Will memang diposisikan sebagai anak sulung oleh kedua orang tuanya.

Setelah berpamitan dengan Ayah dan Bunda, petugas bandara mengantar Will dan Way ke ruang tunggu. Ruang ini terang, bersih dan rapi. Lantai keramiknya berwarna putih, senada dengan warna tembok. Terdapat deretan bangku terbuat dari logam yang ditata berjajar. Will dan Way memilih duduk di bangku terdepan.

Selama menanti jadwal keberangkatan, ada-ada saja ulah Way untuk mengusir kebosanan. Dari bermain

tebak-tebakan, mengobrol hingga bercanda. “Kamu itu kebanyakan cemas, sih, Will. Padahal semua baik-baik, saja!”

Will hanya tersenyum tipis. Jauh hari, sebelum berangkat, informasi tentang *Unaccompanied Minor* sudah ia baca lengkap. Ia tahu program ini aman, hanya saja perutnya sedari tadi terasa teremas-remas. Makin dekat dengan jadwal terbang, jantungnya makin berdebar kencang.

Tak lama terdengar pemberitahuan bahwa pesawat yang akan dinaiki Duo Keriwil akan segera berangkat. Para penumpang yang duduk di ruang tunggu mulai berdiri dan bergegas.

“Ayo, adik-adik ikut Kakak,” ucap seorang petugas. Wajahnya terlihat ramah dan bersahabat. Ia mengantarkan Will dan Way ke tempat kakak pramugari, yang bertugas mengawasi selama perjalanan.

Dalam pesawat, dengan dibantu kakak pramugari, Will dan Way dengan cepat menemukan kursi mereka yang berada di baris depan.

“Asyik kita duduk di depan,” ujar Way girang. Tentu saja dari info yang dibaca, Will tahu anak-anak yang

ikut *Unaccompanied Minor* mendapat prioritas duduk di depan, agar memudahkan pramugari yang bertugas memantau mereka.

Bagian yang mendebarakan kemudian dimulai, saat pesawat lepas landas. Will tahu, secara bertahap, pesawat akan mengalami peningkatan ketinggian. Anak laki-laki itu mencoba menghalau rasa takut dengan berdoa.

Pesawat mulai bergerak. Will menelan ludah. Dadanya berpacu cepat. Ia menguatkan pegangan tangan di sandaran kursi. Saat itulah, Will menyadari sebelah tangannya kini digenggam erat oleh Way. Ia tersenyum menyadari betapa dingin tangan adiknya itu. Rupanya, di situasi ini, bukan hanya dirinya yang takut, Way juga. Dia pasti gengsi ketahuan cemas.

Beberapa saat setelah pesawat berada di ketinggian, Way melepaskan genggaman tangannya. Anak itu kini sibuk melihat pemandangan dari balik jendela.

“Lihat, Will, ada gumpalan awan di dekat kita!” seru Way girang. “Asyiknya kalau kita bisa duduk di awan!” Dilihat dari ekspresi wajahnya, adiknya itu sudah tidak terlihat takut. Entah nanti saat proses pesawat

mendarat. Setidaknya, setelah dijalani, semua memang tidak seseram sebelumnya. Will menarik napas lega.

Setiba di Bandara Supadio, Pontianak, Will dan Way diantar petugas menemui penjemput yang terdata. Di gerbang penjemputan, Papa Pandu sudah menunggu dengan wajah semringah. Di sebelahnya berdiri seorang anak perempuan berjilbab biru. Tentu saja Will mengenalinya. Itu Nara.

"Will, itu Papa Pandu dan Kak Nara!" ujar Way bersemangat. Will yang berjalan di sebelahnya tersenyum.

Papa Pandu yang berpostur tinggi tersenyum lebar saat melihat kedua keponakannya mendekat. Mata teduh itu terlihat bangga. Will dan Way mencium tangan sang uwak.

"Hebat kalian!" sapa Nara, riang. Ia melakukan tos dan adu kepalan tangan secara bergantian pada Will dan Way.

"Apanya yang hebat?" tanya Way dengan gaya cuek. Will sampai menyenggol tangan saudara kembarnya itu. Karena tindakan Way terasa kurang sopan.

Nara tersenyum, hingga tercipta lesung di pipinya. "Kamu itu masih seperti dulu, Way!" Ia menepuk bahu sepupunya. "Tapi aku acungi jempol, karena kalian berdua memang hebat, berani naik pesawat sendiri." "

"Ya, nggak sendiri, dong. Kan banyak orang di dalam pesawat. Terus naik turun pesawat juga dikawal petugas," ucap Way sambil mengangkat dagunya sedikit. Terlihat seringai lebar dari bibirnya.

Will kembali menyenggol tangan kembarannya itu. "Way!" tegurnya.

"Ih, aku cuma bercanda," sungut Way. Ia bersedekap, dan menyengir.

Nara yang berusia dua tahun lebih tua dari Will dan Way tertawa. Dulu saat mereka bertiga masih tinggal di Depok, Nara sering menginap di rumah kedua sepupunya itu, begitu pula sebaliknya.

"Ayo, kita langsung pulang. Will sama Way pasti lelah, biar bisa istirahat," ujar sang uwak. Ketiga anak itu mengangguk.

Sepanjang perjalanan, Will mengamati keadaan sekitar dari balik jendela mobil. Ia bisa merasakan

suasana dari bandara yang awalnya sepi, tetapi makin mendekati pusat kota, berubah ramai seperti kota-kota besar lainnya. Mungkin karena hari sudah menjelang siang, orang-orang sibuk beraktivitas. Mobil yang dikemudikan sang uwak melewati sebuah sungai. Will tersenyum. Persis seperti yang sudah ia baca tentang kota Pontianak. Bahwa ibukota provinsi Kalimantan Barat ini dilewati dua sungai yang membelah kota. Ada Sungai Kapuas, yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia, serta Sungai Landak.

Perjalanan kemudian berakhir, ketika mobil yang dikemudikan Papa Pandu memasuki sebuah perumahan. Mobil itu kini berhenti tepat di depan rumah bercat kuning gading. Seorang wanita berjilbab cokelat membukakan gerbang. Will dan Way langsung mengenalinya. Itu Mama Danum, istri Papa Pandu dan ibunya Nara. Di teras, wanita berwajah lembut itu menyambut kedatangan dua keponakannya dengan gempita.

“Hai, Will dan Way!”

Bergegas kedua anak kembar itu menghampiri sang uwak, serta mencium tangannya.

Esoknya, usai sarapan, Nara mengusulkan untuk naik sepeda ke Taman Digulis. Usul yang disetujui Will dan Way. Mereka akan menggunakan sepeda Nara dan dua sepeda lipat milik Papa Pandu dan Mama Danum.

Setelah pamit pada Papa Pandu dan Mama Danum, ketiga anak itu mulai mengayuh sepeda dengan riang gembira. Taman Digulis terletak di area kampus Universitas Tanjung Pura, yang letaknya bisa ditempuh dengan sepeda dari rumah Nara.

Nara kemudian memandu sepupunya melalui rute yang tidak melewati jalan utama. Ia memilih melewati jalan-jalan kecil, agar lebih cepat tiba ke tujuan. Kini mereka melalui area yang agak jauh dari pemukiman penduduk. Di pinggir jalan tumbuh pohon-pohon besar. Namun, tiba-tiba Nara menghentikan sepeda. Ia berhenti tepat di depan gerbang sebuah rumah tua dengan pekarangan luas.

“Tahu nggak, kata orang, rumah itu ada hantunya, loh!” ucap Nara dengan wajah bergidik. Will dan Way menatap rumah yang ditunjuk kakak sepupunya dengan penasaran. Dari luar, rumah itu terlihat biasa saja.

Memang sudah tidak terawat, cat temboknya sudah banyak terkelupas, tetapi tidak terlihat hal aneh.

"Seperti apa hantunya?" selidik Way. Mata bulat itu terlihat penasaran.

Nara mengernyit. "Kenapa nanya, mau ketemu hantu?"

Di luar dugaan, Way mengangguk. "Iyup. Siapa takut?"



Kalimantan Tengah



Kalimantan Barat



Kalimantan Timur

Untuk penerbangan ke Pontianak, Will dan Way mengikuti layanan penerbangan bagi anak tanpa didampingi orang tua atau pendamping dewasa. Yang biasa disebut dengan *Unaccompanied Minor*. Mereka akan mendapatkan pengawasan petugas dari berangkat hingga tiba di tujuan.





Rumah Tua Misterius

“Way! Kata orang, hantunya seram. Berjubah panjang, melayang-layang dan tiba-tiba menghilang,” ucap Nara dengan ekspresi bergidik ngeri. “Hiyy ...!”

Will ikut merinding membayangkan apa yang dikatakan Nara. Tak terbayangkan jika mereka bertemu hantu itu. Akan tetapi, Way malah terkekeh. “Aku nggak percaya kata-kata orang sebelum melihat sendiri,” ucapnya santai.

Tentu saja mendengar kata-kata Way itu membuat Will cemas. Dari sorot mata yang terpancar, Will tahu

jika Way berniat masuk ke rumah itu. Ia membujuk kembarannya itu untuk melanjutkan bersepeda menuju Taman Digulis. Nara juga setuju. Mereka telah bersiap-siap mengayuh, kala keduanya menyadari kalau Way tetap diam di tempatnya. Wajah anak laki-laki itu terlihat serius.

“Kita kan sudah di sini. Kenapa nggak masuk?”

Ucapan Way itu membuat Will gugup. Ia menelan ludah, cemas. Way pasti tidak akan pergi begitu saja. Jika penasaran, kembarannya itu tidak akan menyerah begitu saja.

“Way, tapi itu bukan ide bagus!”

Seperti dugaan Will, Way tidak menghiraukan protesnya. Dengan cuek, Way turun dari sepeda dan membuka pintu gerbang rumah tua. Ternyata pintu itu tidak terkunci. Namun, pagar besinya berkarat, sehingga saat dibuka, terdengar bunyi berderit. Way menoleh.

“Will, Kak Nara, ayo! Ingat kata Ayah, takut itu hanya kepada Allah.”

Will bergeming, tak memberi respons apa pun. Sedangkan Nara memandang Way dengan bingung.

Ia terlihat ragu, antara penasaran ingin masuk, tetapi takut.

“Ayo, Kak. Nggak ada hantu pagi-pagi begini!”

Bujukan Way membuat Nara akhirnya mengangguk. Anak perempuan itu memilih menyusul adik sepupunya. Ia turun dari sepeda dan menuntunnya, mendekati Way. Kini, tinggal Will yang berdiri sendirian. Bibir anak laki-laki itu tiba-tiba terasa begitu kering. Dadanya berdegup kencang. Apa yang harus ia lakukan?

Will bingung, haruskah ia mengikuti Way dan Kak Nara? Ia terdiam di pinggir jalan, menimbang-nimbang. Dari tempatnya berdiri, Will mengamati rumah tua itu. Sebenarnya, jika dilihat sepintas, rumah itu tidak terlalu menyeramkan, hanya terlihat tua saja. Warna temboknya memang sudah memudar, berlumut dan catnya banyak yang terkelupas. Karena sudah tidak terurus, tumbuh semak belukar di halaman yang luas itu. Rumah itu dikelilingi pagar besi yang ditumbuhi tanaman merambat. Ada pohon besar yang tumbuh di sebelah kanan. Entah pohon apa, rontok dan dedaunannya terlihat mengotori halaman. Will membayangkan, jika bermain petak umpet, rasanya ia bisa bersembunyi dengan aman di belakang pohon besar itu.